

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupannya, manusia tidak bisa lepas dari komunikasi. Bahkan diam pun adalah bagian dari komunikasi. Orang bisa sukses dalam segala hal sangat tergantung dari bagaimana cara dia berkomunikasi. Hubungan dengan seseorang pun dapat terbina dan langgeng jika komunikasi terus dijaga dengan baik. Tidak salah jika dikatakan bahwa kesuksesan dan kegagalan seseorang dalam hidupnya dipengaruhi oleh efek komunikasinya terhadap orang lain. Dengan komunikasi, kepercayaan seseorang terhadap orang lain dapat tumbuh sehingga untuk mempengaruhi seseorang bisa dengan mudah dilakukan.

Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan, karena itu komunikasi merupakan bagian dari kehidupan. Dalam keseharian, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi daripada aktivitas yang lainnya, dan dapat dipastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan. Bahkan bagi mereka

yang menggeluti suatu profesi, keterampilan berkomunikasi (*communication skill*) sangat mempengaruhi keberhasilan profesinya. Dengan demikian, komunikasi merupakan hal yang penting untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun profesi.¹

Dengan melihat uraian singkat di atas, tidak salah jika dikatakan bahwa komunikasi memiliki kontribusi pada setiap sisi kehidupan termasuk ketika seseorang melakukan kegiatan konseling. Karena dalam proses konseling, seorang konselor tidak dapat menghindari komunikasi, karena komunikasi dijadikan sebagai alat untuk membantu klien, baik dalam mengumpulkan informasi mengenai masalah dari klien maupun sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah klien. Karena itu, komunikasi lebih dari sekedar untuk mengumpulkan informasi, namun dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah salah satu faktor determinan bagi suksesnya konseling.²

Dapat dipahami bahwa proses konseling tidak bisa lepas dari komunikasi, karena konseling melibatkan komunikasi antara dua pihak, yaitu konselor dan klien yang berlangsung dalam situasi konseling. Lebih dari itu, dapat disebutkan bahwa keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh

¹Enjang A S, *Komunikasi Konseling Dari Wawancara, Seni Mendengar, sampai Soal Kepribadian*, (Bandung: Nuansa, 2009), h. 9-10

²*Ibid.*, h. 31-32

komunikasi di antara partisipan konseling. Maka tidak salah jika dikatakan bahwa komunikasi merupakan landasan bagi berlangsungnya suatu konseling.

Oleh karena konseling merupakan proses pemecahan masalah psikologis klien melalui wawancara antarpribadi, antara klien dan konselor yang terjadi dalam suasana dialogis, maka keterampilan berkomunikasi merupakan sesuatu yang penting untuk dimiliki konselor. Paling tidak keterampilan dalam melakukan wawancara secara efektif untuk menggali informasi, potensi, sekaligus membantu menemukan solusi dari persoalan yang dihadapi klien.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas terlihat adanya benang merah antara kemampuan komunikasi dengan proses konseling. Hubungan antara konseling dengan komunikasi sangat erat sekali, bahkan dapat dikatakan bahwa tiada konseling tanpa komunikasi. Komunikasi sangat berperan dalam menentukan berhasil tidaknya suatu proses konseling. Karena pada dasarnya konseling merupakan proses komunikasi yang mampu memberikan manfaat sebagaimana di atas. Komunikasi yang terjadi antara konselor dan klien adalah komunikasi yang khas dan memiliki tujuan tertentu. Seorang konselor yang sukses diantaranya adalah karena keahlian dirinya dalam menguasai komunikasi yang efektif. Singkatnya konseling menempatkan komunikasi sebagai unsur utama dalam pelaksanaannya, atau alat yang paling vital dibanding unsur lainnya.

Untuk mencapai tujuan konseling, komunikasi antara konselor dan klien mensyaratkan adanya komunikasi yang efektif. Keterampilan komunikasi konselor merupakan salah satu penentu keefektifan konseling. Karenanya menjadi penting bagi seorang konselor meningkatkan berbagai ketrampilan komunikasinya dalam rangka menunjang tugasnya sebagai *helper* bagi kliennya. Selain itu, konselor sebagai *leader* dalam proses konseling, selain dituntut memiliki seperangkat pengetahuan juga dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang mumpuni. Dan perlu diingat bahwa komunikasi, baik itu dalam kehidupan sehari-hari dan terlebih dalam proses konseling harus memperhatikan aspek-aspek kesantunan, akhlak, dan juga etika. Hal ini menjadi catatan penting bagi konselor saat menghadapi keragaman budaya, usia, dan karakter kliennya kelak.

Sehubungan dengan aspek-aspek kesantunan, akhlak, dan etika dalam berkomunikasi, Al Quran telah mengaturnya melalui beberapa ayat di berbagai surat. Kesantunan berbahasa dalam Al Quran berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku dan kosa kata yang santun serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi penutur. Hal ini perlu dilakukan supaya nilai-nilai bahasa yang terkandung dalam Al Quran bisa diwujudkan ketika kegiatan konseling berlangsung. Namun lebih dari itu, internalisasi nilai-nilai bahasa yang terkandung dalam Al Quran dapat juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penyampaian komunikasi yang baik, Al Quran memang tidak menjelaskan secara spesifik tentang masalah ini, tapi jika diteliti ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum tentang bentuk komunikasi. Pada pembahasan ini, kita akan merujuk kepada istilah-istilah khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari bentuk-bentuk komunikasi.

Semua uraian di atas mendorong penulis untuk meneliti dan mengkaji ayat-ayat Al Quran yang membicarakan masalah bentuk komunikasi. Melalui pengkajian dan penelitian ini diharapkan dapat diketahui secara pasti, bagaimana sesungguhnya bentuk berkomunikasi dalam Al Quran, baik yang menyangkut bahasa, cara ataupun etika. Hasil yang diperoleh akan penulis coba kaitkan dengan proses konseling yang memang sarat akan kegiatan komunikasi. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk mengangkat masalah tersebut dengan judul **“BENTUK KOMUNIKASI KONSELING DALAM AL QURAN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka pokok-pokok permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk komunikasi konseling dalam Al Quran?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam istilah, maka perlu dijelaskan definisi istilah sebagai berikut:

1. Kata bentuk menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia mempunyai arti sebagai rupa atau wujud³. Dalam penelitian ini, bentuk yang dimaksud oleh penulis adalah rupa-rupa komunikasi yang menjadi perwujudan dari komunikasi itu sendiri.
2. Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, artinya pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Istilah ini kemudian diadopsi dalam bahasa Inggris *communication* dan diartikan “hubungan”, selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah *komunikasi*.⁴ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, komunikasi mempunyai arti sebagai pertukaran informasi (berita, dan sebagainya)⁵. Akan tetapi, komunikasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah komunikasi sebagai interaksi antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan melalui saluran verbal/lisan sehingga maksud dari pesan yang disampaikan dapat dipahami.

³W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 911.

⁴Enjang AS, *op. cit.*, h. 13.

⁵W.J.S Poerwardaminta, *op. cit.*, h. 609.

3. Konseling menurut Prayitno dan Erman Amti tidak lain adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁶ Sedangkan konseling yang penulis maksud di sini adalah konseling sebagai suatu kegiatan yang mengandung suatu proses komunikasi antar pribadi, yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal dan nonverbal dengan menciptakan kondisi dialogis.

Jadi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah suatu bentuk, rupa, atau wujud interaksi verbal/lisan yang digunakan dalam suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling yang disandarkan pada nilai-nilai komunikasi dalam Al Quran.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi konseling dalam Al Quran.

⁶Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 105.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Bahan informasi juga masukan bagi semua pihak, lebih khusus lagi bagi para calon konselor atau konselor mengenai bentuk komunikasi konseling dalam Al Quran.
2. Bahan penambah khazanah kepustakaan bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan bagi pihak yang tertarik dengan hasil penelitian ini.

F. Kajian Pustaka

Guna keperluan penyusunan skripsi ini penulis mulai melakukan kajian terhadap sejumlah bahan pustaka yang ada relevansinya dengan permasalahan yang diteliti. Diakui penulis memang ada beberapa tulisan atau penelitian terdahulu yang membahas tentang persoalan komunikasi dan komunikasi konseling. Namun sepanjang penelaahan penulis, belum ada penelitian ilmiah yang secara spesifik mengkaji masalah bentuk komunikasi konseling dalam Al Quran, oleh karena itu penulis memanfaatkan celah tersebut.

Imam Mudjiono dalam tulisannya yang berjudul Konsep Komunikasi dalam Al Quran yang dipublikasikannya melalui <http://imamu.staff.uui.ac.id> membahas tentang enam konsep komunikasi verbal dalam Al Quran. Dalam tulisannya, Imam memberikan penjelasan yang sangat terperinci mengenai enam konsep komunikasi verbal dalam Al Quran. Penjelasannya juga diperkuat dengan pendapat para ahli.

Selain itu, Enjang A.S dalam bukunya *Komunikasi Konseling Dari Wawancara, Seni Mendengar, sampai Soal Kepribadian* secara garis besar banyak membahas tentang komunikasi konseling, komunikasi interpersonal dalam konseling, wawancara konseling, seni mendengar efektif, komunikasi empatik, kemampuan interpretasi, dan juga kepribadian manusia. Karya beliau menjadi salah satu referensi bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut komunikasi konseling dengan menitikberatkan pada prinsip komunikasi konseling dalam Al Quran.

Adapula Arintoko yang hadir melalui bukunya yang berjudul *Wawancara Konseling di Sekolah*. Dalam karyanya tersebut selain menjelaskan mengenai dua bentuk komunikasi konseling, beliau juga menyertakan pembahasan tentang teori-teori konseling, langkah kerja wawancara konseling, juga beberapa contoh kasus pendekatan dan wawancara konseling. Dengan adanya buku ini, penulis mendapatkan satu tambahan referensi lagi yang sangat membantu.

Lain halnya dengan skripsi milik Abdul Hadi, salah satu mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PBA IAIN Antasari Banjarmasin yang mengangkat judul *Kajian Lafaz Qaulan Dalam Al Quran Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* pada tahun 2005. Melalui skripsi tersebut Abdul Hadi menitikberatkan pembahasannya pada kajian tafsir dan bahasa Arab. Selain itu Abdul Hadi juga mengaitkannya dengan kajian Pendidikan Islam.

Mencermati karya-karya di atas, tidak terlihat adanya duplikasi, meski terdapat kesamaan kosakata seperti istilah komunikasi, konseling, *qaulan*, dan Al Quran, tetapi sudut pandang maupun fokusnya jauh berbeda. Oleh karena itu penulis merasa tertarik mengangkat judul ini karena konseling sebagai suatu proses tentu tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Dalam hal ini penulis ingin mengkhususkan pembahasan tentang komunikasi konseling sesuai dengan komunikasi yang dianjurkan dalam Al Quran.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*). Yaitu, telaah yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam pada bahan-bahan pustaka yang relevan. Menurut Iqbal, penelitian kepustakaan disebut juga *library research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur

(kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.⁷

Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah. Dalam penelitian pustaka kali ini sumber pustaka yang digunakan antara lain terdiri dari Al Quran, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadits, dan buku-buku pendidikan yang ada korelasi dan relevansinya dengan penelitian ini.

Berdasarkan kitab *Mu' jam Al Mufahras Li Alfaz Al Quran Al Karim*, lafaz *qaulan* ditemui pada:

- a. Surah Al Baqarah ayat 59, 235 dan 263
- b. Surah An Nisa ayat 5, 8, 9, dan 63
- c. Surah Al A' raf ayat 62
- d. Surah Al Isra ayat 23, 28, dan 40
- e. Surah Al Kahfi ayat 93
- f. Surah Taha ayat 44, 89, dan 109

⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11

- g. Surah Al Ahzab ayat 32 dan 70
- h. Surah Yasin ayat 58
- i. Surah Fussilat ayat 33
- j. Surah Al Muzammil ayat 5

Dengan demikian, secara keseluruhan ada 10 surah dan 19 ayat yang memuat lafaz *qaulan* dalam Al Quran. Dari sejumlah surah dan ayat yang memuat lafaz *qaulan* di atas, uraian akan dibatasi pada 5 surah dan 10 ayat saja. Pembatasan ini dilakukan untuk menghemat uraian sesuai kemampuan penulis yang terbatas, serta untuk lebih memfokuskan pada lafaz *qaulan* yang dinilai penulis berkaitan dan relevan dengan permasalahan komunikasi konseling. Walaupun ayat-ayat yang memuat lafaz *qaulan* yang lain mungkin masih ada kaitannya dengan komunikasi konseling, namun lafaz-lafaz *qaulan* yang dipilih penulis kiranya sudah dapat mewakili. Surah dan ayat yang dimaksud penulis yaitu:

- a. *Qaulan ma' rufan* pada surah Al Baqarah ayat 235 dan ayat 263, surah An Nisa ayat 5 dan 8, dan surah Al Ahzab ayat 32
- b. *Qaulan sadidan* pada surah An Nisa ayat 9 dan Al Ahzab ayat 70
- c. *Qaulan balighan* pada surah An Nisa ayat 63
- d. *Qaulan maysuran* pada surah Al Isra ayat 28
- e. *Qaulan kariman* pada surah Al Isra ayat 23

f. *Qaulan layyinan* pada surah At Taha ayat 44

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*mawdhu'iy*) yakni menghimpun setiap ayat dan surah yang telah ditentukan sebelumnya, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lain, sehingga pada akhirnya bisa ditarik kesimpulan yang menyeluruh mengenai masalah yang dikaji.

Untuk mengkaji masalah berbagai lafaz *qaulan*, penulis memilih menggunakan *Tafsir Al Misbah*. Dipilihnya tafsir ini dengan alasan *Tafsir Al Misbah* merupakan kitab yang ditulis oleh orang Indonesia, Quraish Shihab, sehingga akan lebih menyentuh dan sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia. Hal ini tentu akan memudahkan penulis dalam memahami tiap kata dan kalimat yang terdapat dalam kitab tersebut. Meskipun begitu penulis tetap tidak menutup kemungkinan untuk memanfaatkan kitab-kitab tafsir lain yang memang tidak kalah unggul dengan kitab tafsir pilihan penulis sejak awal.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penafsiran metode tematik ini menurut Abd Al Hayy Al Farmawiy meliputi:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topic)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan *asbab al nuzul*-nya

- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), mutlak dan *muqoyyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁸

Melalui metode ini penulis kemudian menghimpun lafaz *qaulan* yang terdapat pada 5 surah dan 11 ayat di atas, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut dan kaitannya dengan konseling sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu mengenai prinsip komunikasi konseling dalam Al Quran.

⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung: PT Pustaka Mizan, 2007), h. 176.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dari data pokok (primer) dan data pelengkap (sekunder). Data primer adalah sumber utama dimana sebuah data dihasilkan.⁹ Data pokok meliputi seluruh surah dan ayat pilihan penulis yang dirasa memiliki relevansi dengan komunikasi konseling, yaitu:

- 1) *Qaulan ma' rufan* pada surah Al Baqarah ayat 235 dan ayat 263, surah An Nisa ayat 5 dan 8, dan surah Al Ahzab ayat 32
- 2) *Qaulan sadidan* pada surah An Nisa ayat 9 dan Al Ahzab ayat 70
- 3) *Qaulan balighan* pada surah An Nisa ayat 63
- 4) *Qaulan maysuran* pada surah Al Isra ayat 28
- 5) *Qaulan kariman* pada surah Al Isra ayat 23
- 6) *Qaulan layyinan* pada surah Taha ayat 44

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 129.

Sedangkan data pelengkap terutama berkaitan dengan komunikasi dan konseling mengenai bentuk komunikasi baik itu dalam Al Quran maupun dalam konseling.

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁰ Dalam penelitian ini, baik data primer maupun data sekunder diupayakan menggantinya dari sejumlah kitab maupun buku ilmiah yang dirasa relevan, berikut ini diantaranya:

- 1) *Al Quran dan Terjemahannya*, oleh Proyek pengadaan kitab suci Al Quran
- 2) *Tafsir Al Misbah* oleh Quraish Shihab
- 3) *Tafsir Al Misbah* oleh Quraish Shihab
- 4) *Komunikasi Konseling* oleh Enjang AS

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, web (internet), atau informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian. Setelah itu semua informasi dan data yang diperoleh akan dikumpulkan dan kemudian dinalisa untuk menyimpulkan masalah yang dikaji.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktek (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

4. Analisis Data

Menurut Webber, *content analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan sahih dari seluruh dokumen. Menurut Hosli, *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹¹

Sedangkan menurut Soejono dan Abdurrahman, analisis isi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan isi dari sebuah buku yang digambarkan situasi penulis dan masyarakat, pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisnya maupun kemampuan buku-buku tersebut, dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada kelompok masyarakat tertentu.¹²

Setelah bahan-bahan terkumpul maka harus diolah pada tahap selanjutnya, yaitu tahap analisis dan sintesis. Analisis adalah upaya sistemik untuk memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah

¹¹Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 163.

¹²Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 14.

terkumpul dalam bagian-bagian analisis. Sebagian analisis cukup sederhana sifatnya dan sebagian lain mungkin agak rumit dan canggih.¹³

Setelah proses analisis selesai, maka dilakukan proses selanjutnya yaitu sintesis. Sintesis adalah upaya menggabung-gabungkan kembali hasil analisis ke dalam konstruksi yang dimengerti secara utuh.¹⁴ Seperti halnya analisis, proses sintesis sebetulnya juga sudah berlangsung sewaktu membuat data penelitian. Proses sintesis memerlukan perbandingan, penyandian, kombinasi, dan penyusunan data dalam rangka menerangkan secara rinci dan cermat tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pokok-pokok penelitian.¹⁵

Sintesis yang baik adalah berupaya menggabungkan semua data yang terkait dengan unit-unit analisis, di samping memiliki kemampuan menilai karya lain di bidang yang relevan. Selain itu, sintesis juga harus didukung oleh hubungan sebab akibat, maksud, dan fakta-fakta sebagai pendukung *hujjah*.

H. Sistematika Penulisan

Untuk merampungkan penyusunan skripsi ini, maka penulis membagi penulisannya dalam lima bab, terdiri dari:

Bab I: Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi

¹³Mestika Zeid, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 70.

¹⁴*Ibid.*, h. 70.

¹⁵*Ibid.*, h. 76.

penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

- Bab II:** Komunikasi dan Konseling yang meliputi definisi konseling, beberapa kesalahan pengertian konseling, asumsi-asumsi dasar konseling, kualitas-kualitas konselor, tujuan konseling, definisi komunikasi, ruang lingkup komunikasi, prinsip komunikasi, komunikasi dalam konseling, serta bentuk komunikasi dalam konseling,
- Bab III:** Komunikasi Verbal Dalam Al Quran.
- Bab VI:** Bentuk Komunikasi Konseling Dalam Al Quran dan analisis.
- Bab V:** Penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.